

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan perbankan dan perusahaan asuransi yang berbasis syariah di Indonesia dan Malaysia periode 2015-2016 yang terdata di Bank Indonesia, Otoritas Jasa Keuangan, Bank Negara Malaysia, dan Malaysian Takaful Association, dan sampel yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Adapun kriteria-kriteria dalam penentuan sampel adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan perbankan meliputi bank umum syariah dan perusahaan asuransi meliputi asuransi umum syariah yang memiliki izin sebagai unit usaha syariah.
2. Perusahaan yang memiliki *website* dan mencantumkan laporan keuangan dalam website perusahaan.
3. Perusahaan yang memiliki data keuangan lengkap yang berhubungan dengan variabel variabel dalam penelitian ini.

B. Jenis Data dan Tehnik Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh dan dikumpulkan langsung dari sumber-sumber yang telah ada atau sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara

(diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Data skunder yang digunakan yaitu laporan keuangan yang dipublikasikan di *website* perusahaan dan adapun Teknik pengumpulan data diperoleh dari laporan tahunan dan laporan keuangan perusahaan.

C. Definisi Operasional Variabel

Pada penelitian ini terdapat 2 jenis variabel yang digunakan, yaitu variabel dependen dan variabel independen, dimana terdiri dari 1 variabel dependen dan 6 variabel independen. Variabel dependen umumnya merupakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel independen sedangkan variabel independen merupakan variabel yang mempengaruhi variabel yang lain termasuk variabel dependen.

1. Variabel Dependen

a) *Internet Financial Reporting (IFR)*

Variabel dependen pada penelitian itu yaitu *Internet Financial Reporting (IFR)* yang merupakan metode perusahaan dalam mengungkapkan laporan keuangannya melalui *website* perusahaan. Literatur akuntansi ada yang menyatakan bahwa IFR dikenal sebagai pengungkapan sukarela bukan karena isi pengungkapannya tetapi karena alat yang digunakan (Algothur, 2014). Adapun klasifikasi perusahaan yang telah menerapkan IFR telah diatur dalam keputusan ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (BAPEPAM-LK) Nomor kep-431 / BL / 2012 Pasal 3 dan dalam surat edaran Otoritas Jasa Keuangan

Nomor 6/SEOJK.04/2014 Tahun 2014 sendiri telah diatur terkait tata cara penyampaian laporan keuangan secara elektronik oleh emiten atau perusahaan publik.

Internet Financial Reporting (IFR) dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan metode *checklist* dengan *item* IFR yang berjumlah 27 *item*, dimana setiap *item* akan diberi nilai 1 jika perusahaan mencantumkan *item* tersebut. Pengukuran dengan metode seperti ini telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya termasuk dalam penelitian Anna (2013) dan Lestari (2016). Adapun rumus yang digunakan untuk mengukur indeks IFR adalah sebagai berikut :

$$\text{IFR} = \frac{\text{Jumlah } \textit{item} \text{ yang tercantum}}{\text{Jumlah } \textit{item}}$$

2. Variabel Independen

a) Leverage

Leverage merupakan variabel untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan modalnya untuk memenuhi kewajiban perusahaan, dengan kata lain *leverage* adalah alat yang dapat digunakan untuk mengukur seberapa besar perusahaan bergantung pada kreditur dalam membiayai kewajiban perusahaan (Lestari, 2016). Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa *leverage* merupakan rasio antara total kewajiban dengan total aset

perusahaan, yang berarti semakin tinggi rasio *leverage* maka semakin tinggi nilai utang perusahaan.

Pada umumnya, mengukur *leverage* perusahaan dapat dilakukan dengan menggunakan rasio DER (Marwati, 2016). Pada penelitian ini *leverage* diproksikan dengan rasio DER, yaitu menggunakan rumus utang terhadap ekuitas dimana metode ini mengacu pada penelitian sebelumnya yang diteliti oleh Lestari (2016), adapun rumus untuk menghitung *leverage* adalah sebagai berikut :

$$DER = \sum \frac{\text{utang perusahaan i pada periode t}}{\text{ekuitas perusahaan i pada periode t}}$$

b) Reputasi Auditor

KAP yang memiliki popularitas tinggi mempunyai faktor yang kuat untuk menjaga independensi mereka dan berupaya lebih keras dalam melaporkan informasi sebaik mungkin kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Hal tersebut karena KAP dengan reputasi tinggi memiliki kemampuan yang lebih besar dalam mendeteksi kecurangan pelaporan keuangan (Alghofur, 2014). Di sisi lain KAP ternama memiliki karakteristik tertentu dibanding KAP lainnya, di antaranya memiliki kemampuan yang lebih baik untuk bertahan dari tekanan klien dan satu yang utama yakni memiliki sumber daya yang cukup kuat berkaitan dengan

kompetensi personilnya, serta memiliki teknologi yang maju sehingga mendukung proses audit yang lebih baik.

Pada penelitian ini variabel reputasi auditor menggunakan variabel *dummy*, dimana peneliti menggunakan kode 1 untuk KAP yang berafiliasi dengan *Big Four* dan kode 0 untuk KAP yang tidak berafiliasi dengan *Big Four*. Di Indonesia KAP dengan popularitas tinggi diklasifikasikan dalam afiliasi firma *Big Four*, dan berdasarkan data kelompok *Big Four* atau empat firma jasa akuntansi profesional terbesar di Dunia adalah sebagai berikut :

1. KAP Purwantono, Suherman dan Surja berafiliasi dengan KAP *Ernst & Young*.
2. KAP Osman Bing Satrio berafiliasi dengan KAP *Deloitte Touche Tohmatsu*.
3. KAP Sidharta, Sidharta, Widjaja berafiliasi dengan KAP KPMG.
4. KAP Tanudiredja, Wibisana dan rekan berafiliasi dengan KAP PWC.

c) Efisiensi

Efisiensi merupakan kemampuan perusahaan dalam menggunakan aktivasnya secara efektif (Lestari ,2016). Perputaran piutang merupakan salah satu ukuran akuntansi dalam menilai perputaran aktiva, perputaran piutang pada perusahaan akan

menunjukkan seberapa besar kemampuan perusahaan dalam mengelola aktivitya.

Umumnya ukuran akuntansi yang digunakan perusahaan dalam mengukur efektivitas suatu perusahaan dalam penagihan kredit dan penagihan utangnya adalah rasio perputaran piutang Lestari (2015), akan tetapi dalam rasio perputaran piutang kurang efektif digunakan pada sektor perbankan dan asuransi karena kedua jenis lembaga tersebut umumnya tidak melakukan transaksi penjualan layaknya perusahaan dagang, namun dalam sektor perbankan maupun asuransi efisiensi perusahaan dapat diukur melalui rasio keuangan suatu perusahaan seperti menggunakan rasio ROA, ROE, ataupun BOPO.

Pada penelitian ini diukur dengan menggunakan rasio ROA, rasio ROA ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan mengelola aktivitya untuk menghasilkan laba, metode ini juga pernah dilakukan dalam penelitian Romdhona (2014), adapun rumus dalam menghitung rasio ROA adalah sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

d) Growth

Growth merupakan tingkat pertumbuhan penjualan yang dilakukan oleh perusahaan untuk setiap tahun periode (Lestari, 2016). Bagi perusahaan dengan tingkat penjualan yang tinggi mencerminkan sifat pertumbuhan perusahaan. Sarana dalam menanggapi pertumbuhan perusahaan secara efektif dan relevan agar hubungan dengan investor dapat dipertahankan dengan baik dalam hal pelaporan keuangan salah satunya dengan menerapkan IRF, di sisi lain kebijakan tersebut dapat menekan biaya sehingga biaya yang tertekan dapat dialihkan ke pemodal di bidang lainnya.

Umumnya dari sudut pandang akuntansi *growth* diukur dengan rasio pertumbuhan penjualan, namun dalam penelitian ini indikator yang digunakan adalah *Assets Growth* yang artinya merupakan penggambaran atas kenaikan atau penurunan (pertumbuhan) aktiva setiap tahun. Berdasarkan referensi dari berbagai penelitian, maka pada penelitian ini variabel *growth* diukur dengan rasio kenaikan atau penurunan aktiva setiap tahun, metode seperti ini telah dilakukan dalam penelitian Astuti (2014). Secara sistematis rumus rasio pertumbuhan perusahaan adalah sebagai berikut :

$$Growth: \frac{\text{Total Aset } t + 1 - \text{Total Aset tahun } t}{\text{Total Aset tahun } t} \times 100$$

e) Internasionalisasi

Internasionalisasi merupakan sebuah proses dimana perusahaan meningkatkan aktivitasnya dilingkup internasional (Johanson & Vahlne dalam Lestari, 2016). Perusahaan dinilai telah melakukan internasionalisasi ketika perusahaan telah memiliki anak perusahaan di luar negeri, dalam hal ini selain di Indonesia (Handoko, 2013). Umumnya perusahaan yang telah melakukan internasionalisasi membutuhkan modal yang cukup besar dalam mengelola perusahaannya, hal tersebut mendorong perusahaan untuk meminimalisir biaya-biaya lain agar dapat terus bertahan dalam menghadapi persaingan di pasarnya. Internasionalisasi pada penelitian ini dinilai dari, apakah perusahaan tersebut memiliki anak perusahaan di luar negeri atau perusahaan tersebut adalah anak perusahaan dari perusahaan asing, ataupun perusahaan tersebut bermitra dengan perusahaan asing.

Pada penelitian ini variabel Internasionalisasi diukur dengan menggunakan variabel *dummy*, dimana perusahaan yang telah melakukan Internasionalisasi menggunakan kode 1 dan perusahaan yang tidak melakukan internasionalisasi menggunakan kode 0, metode ini pernah dilakukan dalam penelitian Handoko (2013) dan Lestari (2016).

f) Tingkat Pendidikan Dewan Komisaris

Dewan komisaris berperan melakukan pengawasan dan memberikan nasehat kepada direktur suatu perusahaan (Annisa, 2013). Peran tersebut diperkuat dalam aturan pasal 1 ayat 6 dalam UU tentang perseroan terbatas menjelaskan bahwa Dewan Komisaris adalah organ yang bertugas melakukan pengawasan secara umum ataupun khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberi nasehat kepada direksi. Dengan kata lain dewan komisaris yang baik dan efektif dalam menjalankan perannya akan mengurangi kesalahan ataupun kelalaian, sehingga efektifitas dari dewan komisaris sebagai suatu organ yang penting akan menentukan efektifitas dari penerapan IFR.

Dewan komisaris yang memiliki latar pendidikan akuntansi atau keuangan seharusnya dapat meningkatkan hasil kerjanya karena dewan komisaris tersebut paham terhadap akuntansi dan tidak mudah dikelabui oleh pihak manajemen (Annisa, 2013). Di sisi lain dengan kemampuan akuntansi yang dimilikinya, dewan komisaris tersebut lebih berpotensi besar untuk efektif dalam menjalankan perannya sehingga dapat memberikan saran-saran terkait strategi perusahaan dimasa selanjutnya dan diharapkan dapat menghasilkan laporan yang memiliki integritas tinggi (Herlin dalam Annisa, 2013).

Pada penelitian ini variabel tingkat pendidikan dewan komisaris dinilai dari pendidikan formal yang telah dilalui dewan komisaris, latar belakang pendidikan dewan komisaris diukur dengan variabel *dummy*, dimana dewan komisaris yang memiliki latar belakang pendidikan di bidang ekonomi menggunakan kode 1 dan dewan komisaris yang tidak memiliki latar belakang pendidikan di bidang ekonomi menggunakan kode 0. Metode ini pernah diterapkan dalam penelitian Annisa (2013) dan Maulia (2014).

D. Metode Analisa Data

1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan suatu gambaran atau deskripsi data yang dilihat dari jumlah data, *range*, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata, standar deviasi, *variance*, *skewness*, kurtosis dari sampel penelitian (Nazaruddin dan Basuki, 2016). Penyajian statistik deskriptif berperan untuk melihat profil dari data penelitian tersebut dan hubungan antar variabel yang digunakan, yaitu: *Internet financial reporting* (IFR), *leverage*, reputasi auditor, efisiensi, internasionalisasi, *growth*, dan tingkat pendidikan dewan komisaris.

2. Uji Asumsi Klasik

a) Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menilai apakah data yang dikumpulkan berdistribusi normal atau diambil dari populasi yang normal. Pengujian normalitas dapat dilakukan dengan cara visual yaitu melalui Normal P-P Plot, ketentuannya adalah jika titik-titik masih berada di sekitar garis diagonal maka dapat dikatakan bahwa residual menyebar normal (Arieza, 2016). Namun pengujian secara visual terkadang membuahkan hasil yang kurang valid sehingga dibutuhkan uji Kolmogorov smirnov. Dengan melihat nilai sig pada table, apabila nilai sig lebih besar dari α maka dapat disimpulkan bahwa data menyebar normal, dan jika nilai sig lebih kecil dari α maka dapat disimpulkan bahwa data menyebar tidak normal.

b) Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas merupakan kasus dimana adanya hubungan linier antara peubah bebas X dalam model regresi ganda. Jika gubungan linear antara peubah bebas X dalam regresi ganda adalah korelasi sempurna maka peubah-peubah tersebut berkolinearitas ganda sempurna. Uji Multikolinearitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik multikolinearitas (Arieza,2016) atau singkatnya uji multikolinearitas dilakukan untuk menguji apakah ada korelasi antara variabel-variabel independen dalam penelitian (Ghozali dalam Lestari ,2016). Ada dua hal yang

harus diperhatikan dalam uji multikolinearitas yaitu nilai *tollerance* $> 0,10$ dan nilai VIF < 10 . Jika dalam model regresi telah memenuhi dua hal tersebut, maka data tidak mengandung multikolinearitas diantara variabel independen (Lestari,2016).

c) Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah adanya ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi, Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik heteroskedastisitas, yaitu apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali dalam Lestari, 2016). Untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas maka digunakan uji metode *gletjzer*. Jika nilai *sig* $> \alpha$ 0,05, maka regresi tidak mengalami heteroskedastisitas.

d) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik autokorelasi yaitu korelasi yang terjadi antara residual pada satu pengamatan dengan pengamatan lain model regresi. Dengan kata lain uji autokorelasi dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antara kesalahan pengganggu pada satu perioda (t) dengan kesalahan pada perioda sebelumnya (Ghozali dalam Lestari, 2016). Pengujian ini

menggunakan model *Durbin-Watson* (*DW-Test*) sesuai dengan ketentuan, dengan ketentuan sebagai berikut :

- Jika d lebih kecil dari dL atau lebih besar dari $(4-dL)$ maka hipotesis nol ditolak, yang berarti terdapat autokorelasi.
- Jika d terletak antara dU dan $(4-dU)$, maka hipotesis nol diterima, yang berarti tidak ada autokorelasi
- Jika d terletak antara dL dan dU atau diantara $(4-dU)$ dan $(4-dL)$, maka tidak menghasilkan kesimpulan yang pasti

Nilai dU dan dL dapat diperoleh dari table statistik *Durbin Watson* yang bergantung pada banyaknya observasi dan banyaknya variabel yang menjelaskan.

E. Analisis Regresi

Analisis regresi linier adalah tehnik statistika untuk membuat model dan menyelidiki pengaruh antara satu atau beberapa variabel independen terhadap satu variabel dependen, ada dua macam analisis regresi linier, yakni regresi linier sederhana dan regresi linier berganda, pada penelitian ini menggunakan analisis linier berganda. Analisis linier berganda merupakan analisis yang berperan untuk mengetahui pengaruh variabel independen yang jumlahnya lebih dari satu terhadap variabel dependen dan dipenelitian ini regresi dilakukan sebanyak 2 kali, yang pertama untuk melihat pengaruh variabel pada perusahaan di Indonesia dan yang kedua untuk melihat pengaruh variabel pada perusahaan di

Malaysia. Adapun persamaan analisis linier berganda pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$\text{IFRit} = \beta_0 + \beta_1 \text{LVit} + \beta_2 \text{RAit} + \beta_3 \text{EFISit} + \beta_4 \text{GROWTHit} + \beta_5 \text{INTERNit} + \beta_6 \text{EDUCit} + \varepsilon \dots$$

Keterangan:

IFRit : *Internet financial reporting* perusahaan i pada waktu t

β_0 : Konstanta

$\beta_1 - \beta_5$: Koefisien regresi

LVit : *leverage* perusahaan i pada waktu t

RAit : Reputasi Auditor perusahaan i pada waktu t

EFISit : Efisiensi perusahaan i pada waktu t

GROWTHit : *Growth* perusahaan i pada waktu t

INTERNit : Internasionalisasi perusahaan i pada waktu t

EDUCit : Tingkat pendidikan dewan komisaris perusahaan i pada waktu t

ε : *error*

F. Pengujian Hipotesis

1. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur sejauh mana kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi yaitu antar 0 dan 1. Nilai R^2 yang kecil menunjukkan bahwa variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi dependen sangat kecil. Nilai yang mendekati 1 berarti variabel-variabel independen memberikan hampir seluruh informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Nazaruddin dan Basuki, 2016).

2. Uji F

Uji F pada umumnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Pengujian ini menggunakan analisis nilai signifikan F pada tingkat α yang digunakan (penelitian ini menggunakan tingkat α sebesar 5%). Kriteria penerimaan hipotesis meliputi:

- a) Jika nilai signifikansi atau *p-value* $> 0,05$ dan koefisien regresi berlawanan arah dengan hipotesis, maka hipotesis ditolak.
- b) Jika nilai signifikan atau *p-value* $< 0,05$ dan koefisien regresi searah dengan hipotesis, maka hipotesis diterima.

3. Uji t

Uji t digunakan untuk mengukur seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Pengujian ini menggunakan analisis nilai signifikan t pada tingkat α yang digunakan ($\alpha = 5\%$). Analisis ini didasarkan pada perbandingan antara nilai signifikansi t dengan nilai signifikansi 0,05 dengan syarat sebagai berikut:

- a) Jika nilai signifikansi atau *p-value* $> 0,05$ dan koefisien regresi berlawanan arah dengan hipotesis, maka hipotesis ditolak.
- b) Jika nilai signifikansi atau *p-value* $< 0,05$ dan koefisien regresi searah dengan hipotesis, maka hipotesis diterima.

4. Uji Chow test

Uji *Chow test* merupakan alat untuk menguji *test for equality of coefficients* atau uji kesamaan koefisien. Uji ini dilakukan untuk menguji model regresi untuk kelompok yang digunakan dimana dalam penelitian ini ada dua kelompok yakni perusahaan berbasis syariah di Indonesia dan Malaysia. Kriteria yang digunakan dalam pengambilan keputusan adalah dengan membandingkan nilai F hitung dengan F Tabel dengan syarat sebagai berikut ini:

1. Bila $F \text{ hitung} > F \text{ Tabel}$, maka pengungkapan IFR berbeda secara signifikan antara perusahaan berbasis syariah di Indonesia dan Malaysia.
2. Bila $F \text{ hitung} < F \text{ Tabel}$, maka pengungkapan IFR tidak berbeda secara signifikan antara perusahaan berbasis syariah di Indonesia dan Malaysia.

Adapun rumus F hitung untuk melakukan uji chow yakni:

$$F = \frac{(SSR_r - SSR_u)/r}{SSR_u/(n - k)}$$

Keterangan:

SSR_r = *Sum of Squared Residual – restricted regression*

SSR_u = *Sum of Squared Residual – unrestricted regression*

n = Jumlah observasi

k = Jumlah parameter yang diestimasi pada *unrestricted regression*

r = Jumlah parameter yang diestimasi pada *restricted regression*

